

Analisis Kesulitan Belajar dan *Self Confidence* Anak Berkebutuhan Khusus tipe *Slow Learner* Dalam Pembelajaran Matematika

Oriza Sarah Safitri¹, Hella Jusra²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

hella.jusra@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk memberikan suatu deskripsi mengenai kesulitan belajar dan *self confidence* pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tipe *slow learner* khususnya dalam pelajaran matematika. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang ditetapkan adalah 2 anak kebutuhan khusus *slow learner* pada tingkat VIII. Peneliti menetapkan kuisisioner, observasi dan wawancara di dalam mengumpulkan data. Penelitian yang dilakukan memberikan sebuah hasil dimana terdapat bukti bahwa anak dengan kebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki tingkat belajar yang sulit dalam memahami pelajaran matematika yaitu pada bagian berhitung seperti pertambahan, pengurangan, pembagian dan perkalian, melakukan penghafalan rumus serta kesulitan dalam memahami keseluruhan pelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan oleh (1) Minat yang kurang dalam pelajaran matematika sehingga kesulitan untuk berhitung; (2) Kurangnya kebiasaan dalam belajar matematika sehingga membuat kesulitan dalam menerapkan rumus pada soal, dan (3) Kurangnya konsentrasi dalam belajar matematika sehingga sulit untuk memahami materi. Terdapat sebuah fakta bahwa anak dengan kebutuhan khusus sangat sulit untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Anak tersebut tidak akan memiliki tingkat optimistik pada saat mendapatkan kritikan. Tetapi, anak tersebut mampu dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan serta berpendapat.

Kata kunci : Kesulitan belajar, kepercayaan diri, *Slow learner*

Abstract

The research was conducted to provide a description of the level of difficulty learning based on self-confidence in children who have special needs type slow learners, especially in mathematics. The researcher used descriptive qualitative method with the subjects assigned were 2 slow learner special needs children at level VIII. Researchers set questionnaires, observations and interviews in collecting data. The research conducted gives a result where there is evidence that children with special needs type slow learners have a difficult level of learning in understanding mathematics lessons, namely in the counting section such as addition, subtraction, division and multiplication, memorizing formulas and difficulties in understanding the whole math lesson. This is caused by (1) lack of interest in mathematics lessons so that it is difficult to count; (2) lack of habit in



learning mathematics that makes it difficult to apply the formulas on a problem and (3) lack of concentration in learning mathematics so that it is difficult to understand the material. There is a fact that children with special needs are very difficult to have a high level of self-confidence. The child will not have a level of optimism when receiving criticism. However, the child is able to make a decision and make an opinion.

Keywords : Difficulty learning, self confidence, Slow learner

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menerapkan sebuah kesadaran kepada individu di dalam suatu lingkungan masyarakat dengan cara menggunakan sebuah arahan, pelaksanaan pelatihan serta pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun diluar sekolah. Strategi tersebut diberlakukan agar dapat menciptakan sebuah tempat pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas untuk pengajar dalam memberikan suatu pelatihan kepada para siswa serta melakukan sebuah pengukuran dan survei akan level prestasi yang dimiliki oleh para murid (Andayani & Amir, 2019).

Menurut Pemerintah Republik Indonesia, setiap anak dengan kondisi apapun, khususnya para siswa dimana mempunyai kebutuhan khusus berhak atas kesempatan pembelajaran yang sama. Pasal 5 ayat 1 dan pasal 3 dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional memberikan pernyataan dimana para individu berhak dalam mendapatkan pengetahuan yang memiliki kualitas. Para penyandang kelainan pada jiwa, fisik, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan yang sesuai pada kondisi dan keadaannya (RI, 2003). Melalui peraturan perundang-undangan terlihat bahwa anak lamban belajar, diberi kesempatan untuk melakukan sebuah penyesuaian dengan murid lain (Setyowati, 2014).

Kesulitan belajar seorang anak dapat dipahami sebagai sebuah skenario di mana fase-fase belajar dalam menghadapi tantangan-tantangan unik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Ismail, 2016). *Learning disability* dalam bahasa inggris didefinisikan sebagai tidak memiliki kemampuan di dalam melakukan pembelajaran (Lilianti et al., 2019). Menurut Kambey et al., (2018) penyebab dari ketidakmampuan siswa dalam melakukan pembelajaran adalah tingkat pemahaman yang rendah terhadap pembelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar. Namun demikian, keadaan ketidakmampuan belajar siswa disebabkan oleh berbagai variabel eksternal dan internal. Matematika menjadi salah satu materi yang paling menantang untuk dikuasai oleh para siswa.

Bagi anak sekolah, matematika memegang peranan penting di dalam kehidupan (Hidayat, 2017). Matematika melatih siswa untuk berpikir secara kolektif, rasional, kreatif, analitik, kritis, dan metodis, sehingga hal-hal seperti ini membantu siswa memahami matematika (Astuti, 2016). Matematika menjadi bagian pengetahuan yang memiliki sebuah manfaat pada pemahaman mengenai perteknologian dan juga ilmu pengetahuan (Hikmah, 2017). Matematika merupakan ilmu yang nyata dan



memiliki suatu kepastian yang dapat dimana diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu harus dipahami oleh berbagai individu, meskipun tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah. Salah satu contohnya adalah anak berkebutuhan khusus yang merupakan anak lamban belajar yang sulit belajar ilmu matematika.

Karakter anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang lamban atau *slow learner*. Anak-anak yang lambat belajar memiliki prestasi belajar yang lebih rendah pada semua mata pelajaran, tetapi anak tersebut tidak mengalami gangguan intelektual. Anak lamban belajar, seperti anak berkebutuhan khusus, membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami informasi daripada anak pada umumnya, khususnya dalam pelajaran ilmu matematika (Sakiinatullaila & Priyanto, 2020).

Berdasarkan pandangan Rosdianah et al., (2019) ditemukan bahwa sebab dari munculnya kesusahan pada saat belajar matematika untuk anak *slow learner* dikarenakan memiliki peminatan yang rendah pada saat melakukan pembelajaran. Berdasarkan pandangan Fatimah et al., (2018) diketahui bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan sebuah halangan dalam bidang akademis. Selain itu, anak tersebut dapat merasakan sebuah dampak dalam lingkungan sosialnya.

Kesulitan belajar lebih cenderung dikaitkan dengan gangguan psikologis seperti frustrasi, kecemasan, hambatan penyesuaian diri, dan gangguan emosional, sehingga kesulitan belajar dapat dikaitkan dengan faktor psikologis, terutama gangguan kepribadian dalam adaptasi dan kepercayaan diri.

Menurut Sumarmo, kepercayaan diri merupakan perasaan percaya pada kemampuan diri sendiri, di mana seseorang kurang peduli dengan apa yang akan dilakukan namun mampu memiliki rasa kebebasan dalam kegiatan yang menjadi gairah atau apa yang dia sukai. Selain itu, memiliki kemampuan dalam menangani setiap kewajiban yang telah dilakukan dengan baik ketika terhubung secara sosial dengan orang lain serta memiliki keinginan untuk mencapai tujuan, dan dapat mengenali bakat dan ketidakmampuan yang dimiliki (Hendriana et al., 2017).

Bagi seorang siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi dimana memiliki keterampilan yang sudah ditanamkan dalam diri. Oleh sebab itu, kepercayaan diri sangat penting (Syam & Amri 2017). Kurangnya rasa percaya pada individu dapat mengakibatkan permasalahan bagi orang tersebut. Siswa yang mempunyai rasa berani yang tinggi dapat memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi dengan siswa lain. Selain itu, anak tersebut juga akan mampu mengungkapkan pendapat dan menghormati nilai yang diberikan orang lain, serta akan mampu berpikir dan bertindak tegas dalam mengambil keputusan. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri terbilang rendah diketahui lebih sulit dalam berkomunikasi, berkompetisi, dan memiliki keyakinan akan ketidakmampuan dalam menungguli siswa lain (Andayani & Amir, 2019).

Salah satu syarat terpenting bagi orang atau siswa untuk mengembangkan inovasi dan tindakan sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai keberhasilan belajar adalah kepercayaan diri. Siswa yang percaya diri dapat belajar matematika dengan lebih baik (Andayani & Amir, 2019). Percaya diri dalam matematika tentunya ada pada diri anak, karena siswa yang belajar akan berusaha

keras dalam mempelajari matematika, atau bahwa rasa berani serta performa belajar saling terkait (Maijala et al., 2004).

Menurut Nurpalah & Setyawidianingsih (2019), anak telah mengerti untuk menyelesaikan sebuah pelatihan ataupun pertanyaan matematika. Namun, ketika anak diberikan dengan kepastian harga diri, harapan anak berkebutuhan khusus *slow learner* bisa berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, tidak bisa terpenuhi. Saat anak yang memiliki kebutuhan khusus dibantu dengan pendekatan pembelajaran inklusif secara objektif anak berkebutuhan khusus *slow learner* memiliki keunikan, anak lamban belajar di sisi lain akan menghadapi berbagai masalah, termasuk prestasi rendah karena kesulitan komunikasi dan kurangnya rasa percaya diri, seperti yang disebutkan Pristiwaluyo kepercayaan diri yang rendah akibat bersaing dengan anak-anak lain, serta rasa terkucilkan karena banyak orang lain yang tidak mengakui kemampuannya (Saputri et al., 2018). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah permasalahan anak berkebutuhan khusus di dalam memberikan sebuah pemahaman terkait pembelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner* baik dilihat dari minat belajar, kebiasaan belajar, konsentrasi belajar dan kepercayaan diri yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan dengan deskriptif kualitatif dimana suatu lokasi, kejadian, serta objek dideskripsikan secara mendalam, kemudian dilakukan analisa dan pengumpulan data yang terkonsentrasi serta dipersempit pada suatu topik (Ummah & Arifin, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah gambaran dan paparan yang melihat kepada situasi eksternal dan berdasarkan pada kenyataan (Nawawi & Martini, 2005; Mukhtar, 2013). Masalah dalam penelitian adalah hal-hal dimana berkontribusi terhadap sulitnya belajar dan kurangnya kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus pada pelajaran matematika. Dalam pembelajaran, tentunya akan terdapat sebuah kesulitan yang dirasakan. Tiga indikator, termasuk minat belajar, kebiasaan belajar, dan konsentrasi belajar, dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan dalam belajar (Rosdianah et al., 2019). Optimis dengan potensi diri sendiri, mampu membuat penilaian, selalu bersikap positif saat menghadapi kritik, dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat adalah indikator pada bagian kepercayaan diri (Lauster, 2002).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menetapkan subjek penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu. Kedua subjek memenuhi kriteria *slow learner* yang ingin diteliti dari hasil tes IQ yang dilakukan oleh pihak sekolah, yaitu subjek pertama memiliki IQ-80 dan subjek kedua memiliki IQ-78, sehingga peneliti mendapatkan jumlah 2 anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Kuesioner, wawancara, dan observasi dapat berguna dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan kesulitan belajar dan 25 pernyataan *self confidence* yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi pada faktor penyebab anak kebutuhan khusus mengalami tingkat sulit

serta kepercayaan diri yang rendah pada saat belajar matematika. Observasi dilakukan untuk melakukan analisa terhadap perilaku dari target narasumber dan tujuan wawancara ini adalah agar mendapatkan pemahaman mengenai faktor menyebabkan kesulitan belajar dan harga diri yang rendah di antara anak-anak berkebutuhan khusus yang berjuang dengan matematika. Reduksi data (*reduction*), verifikasi data (*verification*), dan penyajian data (*display*) merupakan beberapa pendekatan analisa data yang dipakai dalam penelitian. Triangulasi data digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan dan reduksi, dikarenakan narasumber hanya dua, maka akan diberikan sebuah kode untuk mempermudah proses seleksi data, yaitu S1 yang merupakan subjek pertama dan S2 yang merupakan subjek kedua.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah mengumpulkan data selama satu minggu. Dalam bagian ini, peneliti akan melakukan analisa dengan berfokus pada data wawancara yang telah direduksi dan dipisahkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah didapatkan, maka pembahasan akan dibagi pada dua bagian yaitu:

a. Analisis kesulitan belajar siswa yang lamban belajar atau anak dengan kebutuhan khusus dalam belajar matematika

Tantangan anak lamban belajar dalam matematika dapat diidentifikasi berdasarkan angket, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1 Hasil Persentase Indikator Minat Belajar dari Angket Kesulitan Belajar

Minat Belajar	
Responden	Persentase
S1	58%
S2	58%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sebuah hasil persentase faktor penyebab kesulitan belajar untuk indikator pertama yaitu minat belajar. Murid S1 dan S2 mendapatkan persentase 58%. Berikut disampaikan hasil wawancara pada kedua subjek penelitian.

Pertanyaan : Apakah kamu selalu meluangkan waktu untuk mengulang materi matematika ?

S1 : Iya, sering dihafalin juga apalagi kalau ada kisi-kisinya buat ulangan

S2 : Nggak Bu, tapi saya suka belajar dengan kakak saya

Faktor pertama yang membuat belajar matematika menjadi sulit adalah kurangnya minat terhadap mata pelajaran matematika, terbukti dengan kurangnya motivasi belajar, kurangnya rasa ingin tahu mereka untuk belajar matematika. Dari hasil wawancara bahwa S1 dan S2 tidak mempelajari materi matematika sebelum guru mengajarkannya. Siswa S1 selalu menyempatkan diri untuk melakukan

pengulangan materi yang diberikan, sedangkan siswa S2 tidak menyempatkan diri untuk mengulang materi matematika. Hal tersebut didasari pada penelitian yang dilaksanakan oleh Widyasari et al., (2015) menjelaskan bahwa motivasi merupakan faktor dari adanya kesulitan belajar.

Mereka mengalami kesulitan belajar matematika, tetapi kesulitan yang mereka hadapi sangatlah berbeda. Siswa S1 mengalami sebuah kesulitan dalam menghitung dan mengingat rumus matematika dalam berbagai materi matematika, tetapi siswa S2 merasa matematika sangat sulit. Hal ini menyebabkan siswa S2 tidak menyukai matematika, sehingga matematika merupakan suatu kendala dikarenakan tidak mendapatkan pemahaman dari penjelasan yang diberikan. Percakapan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

Pertanyaan : Apa saja yang membuat kamu menjadi kesulitan dalam belajar matematika?

S1 : Hitung-hitungannya sama menghafal rumus-rumusnya

S2 : Tidak paham materinya

Kebiasaan belajar matematika merupakan unsur kedua yang menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terbukti dengan kurangnya membaca buku ataupun referensi dalam mengkaji isi materi matematika, dan tidak menyisihkan waktu untuk belajar matematika. Akibatnya, mereka menunda menyelesaikan tugas matematika. Untuk menyelesaikan tugas membutuhkan lebih banyak waktu daripada siswa lain dalam memahami materi matematika. Ketika siswa menyadari bahwa teman sekelasnya telah menyelesaikan tugas mereka hanya fokus menyelesaikan pekerjaan sampai selesai. Berikut hasil dari pengisian angket kesulitan belajar mengenai kebiasaan belajar.

Tabel 2 Hasil Persentase Indikator Kebiasaan Belajar dari Angket Kesulitan Belajar

Kebiasaan Belajar	
Responden	Persentase
S1	63%
S2	63%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sebuah hasil persentase faktor penyebab kesulitan belajar untuk indikator kedua yaitu kebiasaan belajar. Murid S1 dan S2 mendapatkan persentase 63%.

Pada masa pandemi covid-19, belajar terjadi melalui online memanfaatkan *Google Meeting*. Guru menyampaikan materi kepada siswa, namun karena kualitas sinyal rendah, materi tidak dapat disampaikan secara maksimal. Kadang-kadang guru akan membuka sesi latihan yaitu melakukantanya jawab dan diskusi tetapi siswa tidak dapat mengikuti karena belum memahaminya. Berikut hasil persentase dari kesulitan belajar mengenaikonsentrasi belajar.

Tabel 3 Hasil Persentase Indikator Konsentrasi Belajar dari Angket Kesulitan Belajar

Konsentrasi Belajar	
Responden	Persentase
S1	56%
S2	63%

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan sebuah hasil persentase faktor penyebab kesulitan belajar untuk indikator ketiga yaitu konsentrasi belajar. Terlihat bahwa nilai persentase pada indikator terakhir ini mendapatkan nilai 56% untuk murid S1 dan 63% untuk murid S2. Berikut hasil wawancara dari kedua subjek penelitian.

Pertanyaan : Apakah kamu belajar materi matematika di rumah sebelum materi diajarkan?

S1 : Nggak si soalnya nggak tau juga materinya yang mana takut salah juga

S2 : Nggak Bu

Konsentrasi adalah indikator ketiga yang membuat belajar matematika menjadi penting. Siswa S2 kurang menyukai belajar dan kondisi belajar di rumah tidak kondusif, sehingga kurang mendukung untuk belajar. Siswa S2 tidak mampu berkonsentrasi belajar dan kehilangan perhatian untuk belajar. Sementara lingkungan di rumah bagi siswa S1 sangat kondusif untuk belajar, perhatiannya terhadap pelajaran tidak dapat bertahan lama, terlebih jika topiknya menantang dan perlu proses penyelesaian yang Panjang. Untuk mendapatkan konsentrasi kembali biasanya S1 memperhatikan guru sedang menjelaskan dan kemudian mengingat materinya lagi.

Dalam hal pembelajaran, siswa S1 dan S2 tidak pernah terlambat saat pelajaran matematika. Siswa S2 memberikan perhatian dengan tenang saat disajikan materi, siswa S2 jarang berbicara dengan teman sebayanya, tetapi mereka kesulitan untuk memahami materi pelajaran matematika karena sulit bagi mereka. Ketika guru memberikan materi matematika, beberapa siswa S2 membuat catatan penting, sedangkan siswa S1 hanya memperhatikan. Ia merasa cemas ketika ditugaskan untuk menjawab pertanyaan guru. Maka melalui hal tersebut, diperlukan adanya peranan dari guru di dalam melakukan sebuah pembelajaran (Caryono & Suhartono, 2012).

b. Analisis *self confidence* anak dengan kebutuhan khusus *Slow learner* pada saat pembelajaran matematika

Melalui angket, wawancara, dan observasi yang dikumpulkan oleh peneliti, anak dengan kebutuhan khusus punya tingkat kepercayaan diri rendah pada saat belajar matematika.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hasil persentase untuk indikator pertama yaitu keyakinan pada keterampilan mereka sendiri. Murid S1 mendapatkan persentase 32% dan 50% untuk murid S2.

Tabel 4 Hasil Persentase Indikator Keyakinan Pada Keterampilan Mereka Sendiri dari Angket *Self-Confidence*

Keyakinan Pada Keterampilan Mereka Sendiri	
Responden	Persentase
S1	32%
S2	50%

Berikut wawancara dengan responden.

Pertanyaan : Apakah kamu bisa menjelaskan materi matematika di depan kelas?

S1 : Nggak bisa

S2 : Kurang percaya diri kalau seperti itu Bu

Anak lamban belajar dengan indikasi keyakinan pada keterampilan mereka sendiri, seperti ketika mereka tidak yakin mereka dapat berkomunikasi di depan sekelompok orang, memiliki kepercayaan diri yang rendah. Pada saat diminta siswa S1 dan S2 untuk memberikan penjelasan mata pelajaran matematika di kelas, mereka tidak memiliki kepercayaan akandirinya. Mereka tampak diam dan hanya memperhatikan saat sedang belajar matematika. Siswa di S1 dan S2 yakin akan lulus ujian matematika, tetapi mereka tidak pernah mempersiapkan diri karena tidak ada ujian. Mereka mengakui bahwa mereka kurang mampu dalam pelajaran matematika.

Pertanyaan : Apakah kamu pernah memperoleh peringkat 10 teratas?

S1 : Nggak pernah

S2 : Nggak pernah

Peserta didik S1 belum pernah memenangkan kejuaraan atau masuk sepuluh besar, meskipun mereka dapat mengikuti ekstrakurikuler olahraga seperti bulu tangkis (raket). Sama halnya dengan siswa S2 yang tidak pernah memenangkan kompetisi atau masuk sepuluh besar, tetapi pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti silat.

Kapasitas mereka untuk memahami informasi sangatlah berbeda. Siswa S2 tidak mampu meresapi informasi serta fakta secara lisan ataupun tulisan apabila tidak dikomunikasikan dengan Bahasa yang sederhana. Siswa S2 umumnya mencari tahu apa yang perlu diketahui dengan bertanya kepada orang tua ataupun teman. Siswa S2 juga belum mampu memahami materi yang diberikan oleh guru di kelas. Ketika guru menekankan bahwa siswa S2 mungkin tidak langsung memahami pelajaran, siswa S2 umumnya mendiskusikan kembali materi di rumah atau meminta guru untuk menjelaskannya kembali. Sementara siswa S1 dapat memperoleh informasi secara lisan maupun tulisan, dan mereka dapat menangkap informasi pelajaran yang diberikan. Mereka tidak dapat secara langsung memahami konten yang disajikan oleh guru. Untuk lebih memahami topik, siswa S1 meminta untuk menjelaskan kembali materi, dan kemudian

meminta guru untuk mengulangi pelajaran.

Tabel 5 Persentase Indikator Bertindak Mandiri Untuk Mengambil Keputusan dari Angket Self-Confidence

Bertindak Mandiri Untuk Mengambil Keputusan	
Responden	Persentase
S1	54%
S2	50%

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa persentase yang didapatkan untuk indikator bertindak mandiri untuk mengambil keputusan adalah sebesar 54% untuk S1 dan 50% untuk S2.

Pertanyaan : Apakah kamu mampu bertanya dengan guru atau teman tentang materi matematika yang belum kamu pahami?

S1 : Minta guru menjelaskan lagi, kalau belum paham tanya lagi ke gurunya

S2 : Menanyakan ke guru, tapi kalau ke temen saya jarang Bu

Anak-anak dengan kemampuan *slow learner* memiliki indikasi bertindak mandiri mungkin terlihat membutuhkan bantuan instruktur untuk memahami konten dan merasa takut ketika ditanyakan masalah matematika yang belum dipelajari. Ketika diberikan pertanyaan mengenai pemahaman kepada S1 dan S2, jawaban yang diberikan adalah mengerti, padahal sebenarnya tidak mengerti materinya. Ketika siswa S1 tidak memahami materi, ia akan meminta guru untuk menjelaskannya dan jika masih tidak mengerti, maka akan melakukan belajar mandiri atau bertanya kepada teman-teman mereka, sedangkan siswa S2 kurang memahami informasi yang diberikan, biasanya ia akan langsung mengajukan sebuah pertanyaan kepada guru atau kakaknya. Berikut hasil wawancaranya.

Pertanyaan : Apakah kamu memiliki emosi yang tidak stabil saat belajar matematika? hal apa si yang buat kamu emosi?

S1 : Nggak, cuman pusing aja ini gimana cara ngerjainnya gitu

S2 : Iya bu mungkin. Kalau disuruh belajar terus menerus Bu

Anak lamban belajar memiliki tanda-tanda positif dalam menghadapi kritik. Rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus ditunjukkan di mana mereka tidak menyukai ketika dimulainya sesi tanya jawab. Mereka hanya memperhatikan penjelasan guru selama di kelas saat guru mengajarkan materi matematika, tetapi mereka merasa gugup ketika ditunjuk siswa S1 dalam menjawab pertanyaan dan ketika memberikan jawaban, siswa S1 merasa kebingungan. Ketika berbicara tentang matematika, siswa S1 tidak memiliki emosi, ia hanya bingung karena tidak tahu bagaimana melakukannya. Sementara siswa S2 punya tingkat emosional tidak menentu ketika belajar matematika, faktor emosional tersebut disebabkan oleh instruksi untuk belajar tanpa henti, dan cara memerangi emosional siswa S2

cenderung meninggalkan rumah. Siswa S2 jarang melanggar peraturan sekolah, tetapi ia tidak dapat mengerjakan soal ujian di hampir semua pelajaran ketika mereka mengalami kesulitan, sedangkan siswa S1 telah melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti meninggalkan kelas ketika di sekolah dasar, dan S1 tidak mampu mengerjakan soal secara mandiri ketika ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Tabel 6 Persentase Indikator positif dalam menghadapi kritik dari Angket Self-Confidence

Positif Dalam Menghadapi Kritik	
Responden	Persentase
S1	39%
S2	54%

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa jumlah persentase untuk murid S1 pada indikator ketiga ini adalah sebesar 39% sedangkan untuk murid S2 adalah sebesar 54%.

Pertanyaan : Apakah dalam lingkungan sekolah maupun kelas kamu merasa diterima tanpa adanya diskriminasi?

S1 : Terima aja Bu

S2 : Tidak Bu

Para siswa disambut tanpa prasangka dalam suasana di lingkungan sekolah dan juga di dalam kelas, tetapi siswa S2 mengalami sebuah tindakan diskriminasi, seperti mendapat penghinaan oleh teman sebayanya. Mereka percaya bahwa mereka berada di sekolah biasa dengan anak-anak pada umumnya dimana setiap anak memiliki kemampuan yang sama namun proses pembelajaran yang dimiliki oleh setiap orang memanglah berbeda. Bahkan, mereka memiliki pertemanan yang baik bersama teman sekelas mereka di sekolah, dan memberikan bantuan kepada mereka dalam menyelesaikan proyek. Siswa S1 tidak mengetahui bagaimana mencapainya, tetapi siswa S2 memiliki keyakinan yang cukup untuk percaya diri dalam hal apa pun yang dilakukan.

Tabel 7 Hasil Persentase Indikator Keberanian dalam Menyuarakan Ide dari Angket Self-Confidence

Keberanian Dalam Menyuarakan Ide	
Responden	Persentase
S1	56%
S2	50%

Berdasarkan tabel diatas, hasil persentase yang didapatkan untuk indikator terakhir adalah sebesar 56% untuk S1 sedangkan S2 mendapatkan 50%.



Pertanyaan : Apakah kamu mampu menuliskan ide yang ada di dalam pikiran kamu ke hadapan banyak orang? Misalnya saat lagi diskusi online gitu?

S1 : Diskusi online tidak ada

S2 : Biasa aja Bu, saya diam

Anak kebutuhan khusus tipe *slow learner* memiliki sebuah keberanian dalam menyalurkan ide, yang mungkin diperhatikan temannya ketika belajar dalam kelompok, sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebelum adanya pandemi covid-19 siswa S1 dapat menyampaikan ide seperti mengutarakan pendapat dalam kelompok belajar, tetapi pada masa pandemi, siswa S1 tidak dapat melakukannya karena tidak ada diskusi yang dilakukan dengan *video conference* saat pembelajaran berlangsung, seperti pembelajaran matematika, padahal siswa S1 merasa senang ketika belajar berkelompok. Selama percakapan dalam kelompok, siswa S1 kadang-kadang memberikan jawaban atau pengetahuannya, tetapi teman-temannya tidak menghargai atau tidak menerima pemikiran S1, dan reaksi siswa S1 biasa saja. Ketika belajar dalam kelompok, perselisihan jarang terjadi, ketika ketidaksepakatan muncul, siswa S1 hanya mengikuti hasil diskusi teman-temannya. Sementara itu, siswa S2 memberikan penyampaian terhadap pemikirannya kepada sebagian teman, terutama secara lisan.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian dapat didukung melalui penelitian yang dilakukan oleh Bernard et al., (2019) yang membahas mengenai tingkat kepercayaan diri yang perlu dimiliki untuk merintis karir yang sukses. Guru memiliki sebuah tanggung jawab di dalam memberikan sebuah kepercayaan diri kepada para anak kebutuhan khusus. Hal tersebut merupakan pernyataan yang diberikan oleh Yekti et al., (2019).

4. Simpulan dan Saran

Menurut pembahasan yang telah dijabarkan, anak *slow learner* mengalami tingkat kesulitan belajar yang cukup tinggi pada pembelajaran matematika. Meskipun demikian, masalah yang mereka hadapi cenderung beragam dan tentunya berbeda. Siswa S1 mengalami rasa sulit dalam proses penghitungan dan menghafal rumus matematika, sedangkan siswa S2 mengalami rasa sulit dalam mencoba melakukan pemahaman keseluruhan materi matematika. Kurangnya rasa semangat yang dimiliki dalam belajar matematika dan kebiasaan pada saat belajar matematika serta rasa perhatian pada saat proses pembelajaran matematika merupakan hal yang menjadi faktor penyebab mereka memiliki rasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran diikuti dengan rasa kepercayaan diri yang rendah. Anak dengan kebutuhan khusus tipe *Slow learner* tidak memiliki rasa ingin tahu dalam memahami materi matematika. Hal tersebut terbukti dari kurangnya minat mereka terhadap mata pelajaran matematika. Anak dengan kebutuhan khusus adalah pembelajar yang kurang menyukai membaca buku atau referensi untuk mempelajari materi matematika, kurang mampu menyisihkan waktu untuk melakukan pembelajaran dalam bidang matematika, dan lebih banyak menunda



dalam menyelesaikan tugas karena kurangnya kebiasaan belajar matematika. Kurangnya perhatian pada saat belajar matematika memberikan sebuah bukti bahwa anak dengan kebutuhan khusus yang lambat belajarnya tidak dapat fokus belajar secara maksimal karena berbagai macam faktor yang membuat mereka kehilangan konsentrasi. Anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri yang kurang baik karena mereka meragukan kemampuannya sendiri dan pesimis menghadapi perbedaan sudut pandang. Namun, anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang dapat melakukan sebuah tindakan untuk membuat keputusan sendiri dan berani mengutarakan sebuah ide yang dimilikinya.

Melalui hasil yang didapatkan tersebut, maka dapat disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebab yang mendukung pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kendala dalam belajar dan performanya dalam kelas untuk dapat dicarikan solusi dalam pembelajaran khususnya matematika dari adanya sebuah kesulitan dalam pembelajaran lainnya.

Daftar Pustaka

- Andayani, M., & Amir, Z. (2019). Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 2(2), 147–153. <https://doi.org/10.24042/djm.v2i2.4279>
- Astuti. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stay (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bangkinang Kota. *Cendikia*, 11–28.
- Bernard, M., Sunaryo, A., Tusdia, H., Hendriani, E., Suhayi, A., Nurhidayah, Parida, M., Fauzi, A., & Rolina, R. (2019). Enhance Learning Independence and Self Ability of Exceptional Children Through Developing Learning Media VBA for Excel Games. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012037>
- Caryono, S., & Suhartono. (2012). Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika Di Sma Negeri 8. *Prosiding*, 88
- Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Fatimah, U., Fahmi, S., & Dahlan, U. A. (2018). Deskripsi Analisis Kesulitan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Kelas V SD Muhammadiyah Danunegaran Abstrack Abstrak. *Sendika Fkip Uad*, 2(1), 130–136.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skill and Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, A. (2017). Penggunaan strategi mencari jawaban untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas v sdn 030 pulau permai kecamatan tambang kabupaten kampar. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 88–99.



- Hikmah, H. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Realistik pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Saintefik*, 3(1), 24–30.
- Kambey, R. A., Dimpudus, A., & Azainil. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Katolik Santo Mikail Balikpapan Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Kubus Dan Balok Tahun Ajaran 2016/2017. *Priimatika*, 7(1), 89–96.
- Lauster. (2002). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lilianti, Adam, Asrul, & Arfin. (2019). *Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Psikologi Belajar Di Sma Negeri 3 Kendari*. 20(1), 1–11.
- Maijala, H., Hannula, M. S., & Pehkonen, E. (2004). Development of understanding and self-confidence in mathematics; Grades 5-8. *Proceedings of the 28th Conference for the International Group for the Psychology of Mathematics Education*, 3, 17–24.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Universitas Andalas.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurpalah, R., & Setyawidianingsih, N. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa MTs di Kabupaten Bandung Barat. *Journal On Education*, 01(02), 353–364.
- RI, U. (2003). *Undang - Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003*.
- Rosdianah, R., Kartinah, K., & Muhtarom, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 120–132. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4458>
- Sakiinatullaila, N., & Priyanto, M. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 3 No 2, 172–184.
- Saputri, A. A., Khusus, D. P., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2018). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras. *Jassi Anakku*, 19(2), 51–58.
- Setyowati, L. K. (2014). *Analisis Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Belajar Matematika Di Kelas Inklusi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Biotek*, 5, 1–16.
- Widyasari, N. M., Meter, I. ., & Negara, I. G. A. . (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1), 1–11.
- Yekti, M. C. M., Ratminingsih, N. M., & Dewi, K. . (2019). The Implemantation of Inclusive Education by English Teachers to Teach S1ow Learners at SMK Negeri 3 Singaraja. *PAI (Journal of Psychology and Instruction)*, 3(1), 27–36.